



Analisis Nilai Moral dalam Lagu “Si Nona” Dalam Perspektif Masyarakat Minangkabau

Dimas Dwisepta ^{a,1,*}, Bondan Aji Manggala ^{b,2},

^{a,b} Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

¹dwiseptadimas@gmail.com

²bondanmanggala@gmail.com

*koresponden

Submission date: Received September 2024; accepted November 2024; published Desember 2024

ABSTRACT

This research aims to reveal the moral values in the song "Si Nona" which originates from West Sumatra. This song was created by Sjamsu Arifin and popularized by Elly Kasim, describing advice to Minangkabau women to maintain their own and family honor. The research method used is qualitative with semiotic analysis based on Roland Barthes' theory, focusing on the concepts of denotation and connotation. The research results show that denotatively, the lyrics of the song "Si Nona" prohibit young women from leaving the house without a purpose (malala) and don't go to a man's house. Connotatively, this song reflects Minangkabau social norms and customs which expect women to maintain modesty and be societal role models. The song "Si Nona" functions as a moral education tool that reminds women of the importance of protecting themselves and the dignity of their family, as well as teaching traditional values that must be upheld in everyday life

KEYWORDS

Moral Values
Folk Songs
Woman
Si Nona
Meaning

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Secara umum, musik adalah ungkapan perasaan dan gagasan seseorang yang disusun sedemikian rupa melalui bunyi. Musik bukan hanya sebuah media untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme. Demi mempertajam makna, tujuan, ataupun maksud dari suatu karya musik, maka digunakanlah lirik. Lirik dalam sebuah lagu atau karya musik merupakan salah satu bentuk karya sastra yang melibatkan melodi serta warna suara dari pelakunya. Menurut Atar Semi (1988:106), lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi. Agar memperoleh kesan seperti puisi, bahasa lirik lagu juga harus bersifat ringkas dan padat, yang mana dalam hal ini tentu melewati pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya (Akbar, 2014).

Di dalam sebuah lagu yang berisikan kritik tertentu terhadap suatu laku masyarakat, pengarang lagu atau sastrawan sekali pun sebenarnya tidak bisa lepas dari keadaan sosial yang ada pada saat ia menciptakan karyanya. Realitas kehidupan tersebut kemudian dituangkan, dibangun, dan dirangkai dengan kata-

kata dan bahasa. Dengan sendirinya masyarakat merupakan faktor yang menentukan apa yang harus ditulis pengarang, bagaimana menulisnya, untuk siapa suatu karya itu ditulis, dan apa tujuan menulis hal itu.

Lirik lagu yang merupakan salah satu bentuk karya sastra tentu juga terdapat pesan-pesan dan nilai moral. Sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat, apabila diteliti dengan cermat, sebuah karya sastra akan menunjukkan nilai yang dalam dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat dalam Proborini dan Ratri, 2023: 2). Moral, menurut Nurgiyantoro (2012), adalah seperangkat prinsip atau aturan tentang benar dan salah yang memandu perilaku manusia. Prinsip-prinsip ini dapat bersumber dari budaya, agama, filsafat, dan sistem hukum (Nurgiyantoro dalam Ariesta, 2019: 190). Hal ini juga terdapat dalam salah satu lagu pop Minang klasik yang masih populer hingga saat ini di Minangkabau. Lagu tersebut juga sarat mengandung pesan dan nasehat untuk perempuan Minangkabau, yang sepertinya lahir dari keresahan, atau bentuk perhatian terhadap apa yang terjadi pada perempuan-perempuan Minangkabau dewasa ini.

Pembicaraan mengenai perempuan biasanya tidak terlepas dari pengaruh budaya serta keadaan sosial tempatnya tinggal. Kondisi sosial budaya tempat perempuan tinggal sangat berperan dalam pembentukan fungsi perempuan dalam kehidupan lingkungan sosial. Seperti halnya yang terjadi pada kebudayaan di Minangkabau. Perempuan di Minangkabau memiliki peran dan posisi yang cukup penting, salah satunya sebagai Bundo Kanduang, yang memiliki andil yang besar dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada di dalam adat dan lingkungan masyarakat. Apabila Bundo Kanduang mengatakan tidak pada suatu persoalan tertentu, maka keputusan tidak dapat disahkan, atau tertunda.

Tulisan ini berfokus pada pemaknaan lirik dari lagu yang berjudul "Si Nona", ciptaan Sjamsu Arifin yang dipopulerkan oleh Elly Kasim. Lagu ini berisikan pesan tentang seorang gadis Minang yang suka malala (keluar rumah atau berkeluyuran). Kebiasaan malala ini justru bertentangan dengan yang ada dalam aturan atau norma adat di Minangkabau. Aturan tersebut dikenal dengan istilah Sumbang Duo Baleh, yang berisi tentang dua belas aturan sebagai pedoman bagi perempuan Minangkabau, yang dimaksudkan menjadikan perempuan yang berakhlak mulia, dan menjaga kesucian, kehormatan mereka secara pribadi dan juga keluarga. Lagu "Si Nona" dipilih karena dirasa mengandung pesan moral yang menjadi cerminan bagi perempuan khususnya di daerah Minangkabau. Mengingat dimana pada masa sekarang banyak perempuan di Minangkabau yang telah melenceng dari ajaran adat, bahkan tidak tau dengan adat istiadat.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Representasi Perempuan Minangkabau Dalam Lirik Lagu “Si Nona”, yang ditulis oleh Tantri Puspita Yazid pada tahun 2014, membahas tentang representasi perempuan Minangkabau dalam lirik lagu "Si Nona" dan peran gender dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan analisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan perempuan Minangkabau sebagai sosok yang harus mampu menjaga diri dan harkat martabat keluarga, bahkan kaumnya. Lagu "Si Nona" memberikan nasihat kepada perempuan Minangkabau agar tidak bepergian tanpa tujuan, dan menggambarkan perempuan Minangkabau muda butuh diberikan nasihat agar mampu menjaga diri karena kelak akan menjadi sosok Bundo Kanduang.

Penulis kemudian mencoba mengkaji ulang penelitian tersebut, dengan menggunakan teori yang sama pada obyek yang sama, dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti; (1) Menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda, yang mana hal ini dapat memberikan kontribusi unik dari penelitian sebelumnya; (2) Pengembangan teori, sebagaimana dari penelitian sebelumnya, konsep konotatif kurang dieksplorasi dalam penelitian tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah hasil dari upaya mengungkap lebih jauh nilai moral yang ada dalam lagu “Si Nona” yang berkembang di wilayah kultural Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana merupakan jenis penelitian yang menghasilkan teknik analisis tanpa menggunakan teknik kuantifikasi atau analisis statistik. Penggunaan metode ini dapat mendukung penulis memperoleh data lewat pendekatan analisis deskriptif-interpretatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi pengetahuan sosial yang sebagian besar bergantung pada pengamatan manusia di lingkungannya dan di luar lingkungannya. Hal ini memungkinkan adanya penelitian ilmiah yang berulang atau bersinggungan dengan topik yang sama. Namun, yang terpenting adalah memberikan kontribusi yang berarti dan unik terhadap penelitian yang sudah ada. Sejalan dengan itu, Moleong mengungkapkan, bahwa:

Reliabilitas menurut pengertian kualitatif tidak lain daripada kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang sedang diteliti, jadi bukan ketaatan di antara beberapa hasil pengamatan. Jadi, dua peneliti yang meneliti satu latar yang sama, mungkin saja menghasilkan data yang

berbeda dan penemuan yang berbeda pula, dan kedua penelitian tersebut dapat dipercaya. (Moleong, 2017:43).

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik pengumpulan data, yang disesuaikan dengan fenomena yang dibahas. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Pengamatan terhadap situasi atau kegiatan yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, serta mengumpulkan data secara sistematis tentang perilaku, interaksi, dan konteks situasi yang diamati;
2. Studi pustaka, melibatkan analisis dokumen tertulis atau rekaman lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang meliputi arsip, surat kabar, jurnal, dan berbagai dokumen lainnya yang dapat memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti;
3. Analisis konten, melibatkan analisis dokumen atau materi verbal, seperti lirik lagu, teks, artikel, untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berpusat pada pengetahuan terhadap fenomena sosial yang kemudian digambarkan menurut keadaan sosial, fenomena sosial, dan kenyataan sosial, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan gender, bagaimana norma adat atau etika perempuan yang tercermin dari lagu "Si Nona", baik secara tersirat maupun tersurat. Pendekatan interpretatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan makna-makna dari lirik lagu. Karena pada umumnya, pendekatan ini lebih dominan untuk mengkaji pemaknaan dalam kehidupan sosial.

Teori yang digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes, dengan berfokus pada konsep denotasi dan konotasi. Roland Barthes mengajukan bahwa dalam analisis semiologis, penting untuk membedakan antara denotasi dan konotasi, serta untuk memperhatikan bagaimana keduanya berinteraksi dalam penciptaan dan interpretasi makna. Dalam praktiknya, analisis semiotik sering kali memperhatikan bagaimana konotasi sebuah tanda dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan pengalaman sosial, serta bagaimana konotasi tersebut dapat berubah seiring waktu.

Tujuan dari riset semiologi adalah merekonstruksi lebih pada sistem penandaan dari pada bahasa, sesuai dengan proses yang berlaku khusus dalam aktivitas strukturalis, yaitu membangun simulacrum dari objek-objek yang diobservasi (Barthes, 2007:86). Barthes menjelaskan bahwa sistem penandaan terdiri atas ranah ekspresi (E) dan isi (I), dan diantara keduanya terdapat relasi (R), yang kemudian menjadi ERI (Ekspresi – Relasi – Isi). Barthes juga menambahkan;

“Sekarang bayangkan bahwa sistem ERI itu pada gilirannya hanya menjadi semata-mata elemen dari sistem kedua, yakni sistem yang lebih luas ketimbang sistem pertama: kita kemudian berhadapan dengan dua sistem penandaan yang bersebelahan tetapi tidak bersatu atau, dengan kata lain, berlapis” (Barthes, 2012: 91).

Sistem pertama kemudian menjadi ranah denotasi, dan sistem kedua (yang lebih luas dari pada sistem pertama) menjadi ranah konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang paling jelas atau yang paling umum diterima dari sebuah tanda. Denotasi adalah deskripsi yang objektif dari apa yang kita lihat atau dengar dalam sebuah tanda, tanpa penambahan makna atau interpretasi tambahan.

Konotasi, di sisi lain, mengacu pada makna tambahan atau terkait dengan konteks budaya yang muncul dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang lebih subjektif atau terkait dengan asosiasi, nilai-nilai, atau pengalaman pribadi. Konotasi dapat bervariasi antara individu atau kelompok, tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman mereka.

Dalam banyak kasus, konotasi dapat mencakup makna yang lebih dalam atau tersembunyi dari sebuah tanda. Singkatnya, dengan kata lain, denotasi adalah makna yang terkandung secara langsung dalam sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi atau konteks budaya. (Barthes, 2012 :91)

Dengan menerapkan konsep denotasi dan konotasi, penelitian tentang analisis nilai moral dalam sebuah lagu dapat menggali makna yang lebih dalam dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diperlihatkan atau disampaikan melalui lirik lagu. Ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan moral yang terkandung dalam lagu “Si Nona” di wilayah kultural Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Struktur Lagu “Si Nona”

Lagu yang berjudul “Si Nona” ciptaan Sjamsu Arifin ini, merupakan salah satu lagu Minang yang masih populer hingga sekarang. Lagu ini sering hadir dalam berbagai acara, seperti pesta pernikahan, konser, dan acara hiburan lainnya bagi masyarakat Minangkabau, baik di wilayah Sumatera Barat itu sendiri, bahkan di luar wilayah Sumatera Barat. Bahkan, dewasa ini tak sedikit pula dari penyanyi dan musisi Minang yang meng-cover maupun mengaransemen ulang lagu “Si Nona” dengan gaya musik yang beragam.

Lagu “Si Nona”, pada kultur masyarakat Minangkabau lebih diperankan sebagai sajian hiburan dalam pelaksanaan acara pernikahan, konser musik Minangkabau, maupun acara-acara perayaan siklus hidup masyarakat Minangkabau lainnya. Pada penyajiannya, Lagu “Si Nona” umumnya untuk saat ini dinyanyikan bersamaan dengan permainan alat musik populer seperti dalam format band pada umumnya. Lagu “Si Nona” juga merupakan lagu wilayah kultural Minangkabau yang populer. Lagu ini pertama kali muncul dalam album “Elly Kasim Dengan Gajanja Jang Tersendiri” yang diedarkan dalam bentuk piringan hitam oleh perusahaan rekaman Irama pada tahun 1968. Penyanyi dalam rekaman tersebut adalah Elly Kasim, seorang penyanyi lagu-lagu pop daerah Minang yang cukup ternama dimasa itu, yang diiringi oleh Orkes Arsianti.



(Gambar 1. Sampul album "Elly Kasim Dengan Gajanja Jang Tersendiri" yang diproduksi oleh Irama. [Sumber: <https://www.discogs.com/release/25835251-Elly-Kasim-Bersama-Orkes-Arsianti-Elly-Kasim-Dengan-Gajana-Jang-Tersendiri/image/SW1hZ2U6ODk0OTI0NjE=> tahun 2024])



Gambar 2. Bentuk piringan hitam dan daftar lagu dalam album “Elly Kasim Dengan Gajanja Jang Tersendiri” yang diproduksi oleh Irama. [Sumber: <https://www.discogs.com/release/25835251-Elly-Kasim-Bersama-Orkes->

Arsianti-Elly-Kasim-Dengan-Gajana-Jang-
Tersendiri/image/SW1hZ2U6ODk0OTI0NjE= tahun 2024])

Jika mempelajari lagu “Si Nona” dari hasil rekaman yang diedarkan oleh Irama, tampak bahwa struktur lagu ini sudah menyerupai struktur lagu populer lainnya. Lagu ini memiliki bagian intro, verse, dan reffrain. Bagian intro pada penyajian lagu ini biasanya berbentuk lantunan vokal yang menyajikan cuplikan bagian reff lagu tanpa meter (tempo).

Bagian verse dari lagu “Si Nona”, hanya terdiri dari empat bait dengan motif pengulangan A - A', begitu juga dengan bagian reff. Bagian reff pada lagu “Si Nona” juga hanya terdiri dari empat bait dengan pola pengulangan B - B', namun memiliki motif melodi yang berbeda dengan verse. Lagu “Si Nona” disajikan dengan urutan intro, kemudian menuju bagian verse dan reffrain yang diulang-ulang terus menerus sesuai kebutuhan. Variasi penyajian umumnya hadir dari adanya interlude di tengah-tengah pengulangan bagian verse menuju reff. Lagu “Si Nona” menggunakan 10 nada dengan kontur melodi yang terbentuk dari tangga nada minor. Berikut ini lirik dan transkripsi notasi yang menggambarkan penyajian struktur lagu “Si Nona”.

Lirik Lagu Si Nona:

Oh malala.. jan lah malala juo
(Oh malala, janganlah malala juga)
Hari lah Sanjo
(Hari sudah senja)
Oh marilah.. marilah kito pulang
(Oh marilah, marilah kita pulang)
Hari lah patang
(Hari sudah petang)
Si Nona, si Nona rang gadih mantiak
(Si Nona, si Nona anak gadis genit)
Jan suko, jan suko pai Malala
(Jangan suka, jangan suka pergi Malala)
Si Nona, rang gadih nan jolong gadang
Si Nona, si Nona anak gadis yang mulai dewasa)

Jan suko, jan suko pai batandang
(Jangan suka, jangan suka pergi bertandang)
Oh malala.. jan lah malala juo
(Oh malala, janganlah malala juga)
Hari lah Sanjo
(Hari sudah senja)
Oh marilah.. marilah kito pulang
(Oh marilah, marilah kita pulang)
Hari lah patang
(Hari sudah petang)
Awak rancak, budi elok
(Kamu cantik, budi baik)
Baso basi, mamikek hati
(Basa-basi, memikat hati)



Transkripsi Notasi Lagu “Si Nona”

(versi produksi Irama tahun 1968)

Allegro

la la la la la la la la la la la la la la la hm

Si No na Si No na rang ga dih man tiak jan su ko jan su

ko pa i ma la la Si No na rang ga dih nan jo long ga dang jan su

ko jan su ko pa i ba tan dang oh ma la la jan lah ma la

la ju o ha ri lah san jo oh ma ri lah ma ri lah ki

to pu lang ha ri lah pa tang a wak ran cak bu di e lok

ba so ba si ma mi kek ha ti Si No na Si No na rang ga dih man

tiak jan su ko jan su ko pa i ma la la

Jika lirik lagu “Si Nona” ditelaah secara denotatif sesuai dengan acuan teori semiotika oleh Roland Barthes, maka yang harus diperhatikan adalah pengertian-pengertian dasar dari setiap kata yang digunakan dalam lirik. Dalam konteks sebuah lagu, denotasi akan merujuk pada makna literal atau langsung dari kata-kata yang digunakan dalam lirik. Ini mencakup deskripsi obyektif dari apa yang dinyanyikan dalam lagu tersebut.

Beberapa diksi atau penggunaan kata yang menarik diperhatikan dalam lagu ini salah satunya adalah susunan kata: (1) “Si nona”, merupakan panggilan yang ditujukan kepada perempuan. Sapaan “nona” bukanlah sapaan bagi perempuan muda di Minangkabau secara tradisional. Dulunya perempuan muda di Minangkabau biasa disapa dengan “Si Upiak”. Kata “nona” diadopsi dari kata “noni”, yang merupakan panggilan terhadap perempuan Belanda jaman dulu di Indonesia.

Kata “nona” kemudian berkembang sejak tahun 1968, yang ditujukan untuk memanggil perempuan Cina (Yulia, 2023). (2) “Rang gadih mantiak” mempertegas bahwa lirik lagu merepresentasikan perempuan Minangkabau. Mantiak berarti centil atau genit; sifat yang biasanya diidentikan kepada kaum perempuan. (3) “Jan suko pai malala”, di mana perempuan Minangkabau muda diingatkan berkali-kali untuk tidak berkeliaran di luar rumah, dapat dilihat dari kata “jan suko” yang diulang dua kali pada bait ini. (4) Kemudian perempuan tersebut kembali diingatkan untuk tidak bertandang, dapat dilihat dari bait “jan suko pai batandang”. Maksud dari kata bertandang pada bait tersebut adalah berkunjung ke rumah laki-laki. (5) “Awak rancak, budi elok, baso basi, mamikek hati”, menggambarkan sifat yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau, yang berarti cantik, berbudi baik, suka berbasa-basi dan memikat hati. Bait ini menekankan bahwa lirik lagu tersebut diperuntukan bagi perempuan muda Minangkabau. Pada bagian lain di lagu “Si Nona” juga terdapat seruan agar si nona segera pulang, seperti pada bait (6) “jan lah malala juo, hari lah sanjo”, dan (7) “marilah kito pulang, hari lah patang”, yang mana dari kedua bait tersebut berisi seruan kepada perempuan, yang dalam konteks ini adalah si nona, agar segera pulang karena hari sudah mulai senja atau petang.

Dilihat dari pemaknaan denotatif atas lagu ini, setidaknya terdapat dua kategori pemaknaan secara obyektif, yaitu: (1) penunjukkan karakter-karakter khas dari perempuan muda Minangkabau, dan (2) larangan atas beberapa perilaku kepada seorang perempuan muda Minangkabau. Karakter-karakter perempuan muda Minangkabau ditunjukkan pada bait “Awak rancak, budi elok, baso basi, mamikek hati”, sementara larangan terhadap perempuan muda Minangkabau, antara lain

adalah “jan suko pai malala”, “jan suko pai batandang”, “jan lah malala juo”. Secara garis besar dapat ditarik simpulan sementara atas pemaknaan denotatif yang dilakukan adalah kejelasan bahwa lagu “Si Nona” adalah lagu yang membicarakan perempuan muda Minangkabau beserta beberapa larangan perilaku yang dikenakan kepada mereka.

Kemudian, untuk menganalisis makna secara konotatif dari lagu “Si Nona”, dilakukan kontekstualisasi lagu “Si Nona” dengan beberapa hal yang dirasa relevan untuk membuka peluang terjelaskannya makna konotatif terhadap lagu tersebut. Langkah yang dilakukan adalah: (1) mencoba mengkorelasikan lagu “Si Nona” dalam konteks sejarah penciptaannya, dan (2) menghubungkan lagu dengan konteks kebudayaan matrilineal yang berlaku pada masyarakat Minangkabau. Upaya untuk mengkontekstualisasikan lagu “Si Nona” dengan dua hal tersebut, dilakukan dengan dasar mempertanyakan alasan mengapa lagu itu ‘ada’ atau dibuat. Penulis merasa bahwa hal ini penting untuk dimengerti, karena setiap penciptaan karya seni umumnya berhubungan dengan situasi lingkungan yang dihayati oleh pencipta seni.

2. Lagu “Si Nona” dalam Konteks Sejarah

Si Nona, demikian judulnya disebut dalam pengertian merujuk pada penyebutan seorang perempuan. Lagu tersebut tentu lahir dari situasi atau realitas sosial yang sedang berlangsung, sebab itulah yang mungkin menjadi pemicu pencipta lagu untuk melahirkan sebuah lagu untuk mengkritisi keadaan tersebut, secara tidak langsung telah mencatat pula fakta dan perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan sosial yang dimaksud adalah tentang posisi dan laku perempuan yang sebelumnya terpelihara di dalam Rumah Gadang; ruang adat, ruang privat – akan tetapi sangat berbeda ketika berada di ruang publik. Posisi perempuan di Minangkabau, seperti yang sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya, akan menjadi seorang Bundo Kanduang, posisi yang tinggi dalam adat Minangkabau. Inilah yang mungkin menjadi persoalan dasar yang membuat pencipta lagu “Si Nona” mengkritisi keadaan yang sedang berlangsung ketika itu.

Untuk mengerti fakta sosial masa itu, penulis mencoba melihatnya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang berdekatan dengan tahun penciptaan lagu “Si Nona” tersebut, dalam hal ini penulis menemukannya pada lagu-lagu Pop Minang dan peristiwa-peristiwa di dalam budaya transportasi masyarakat Minangkabau masa itu.

Beberapa lagu yang akan dibahas adalah: pertama lagu yang berjudul “Supir Oto” dalam album “Top Minang Pop Kumbang Cari”, tahun 1974. Kemudian, lagu yang berjudul “Supir Tjaluang” dalam Album “Aie Mato Tjinto”, tahun 1970-an. Lagu-lagu ini mencatat kebiasaan sopir bus di Minangkabau masa itu: laku sopir yang “genit”; laki-laki urban yang perlente penuh dengan lagak termodernkan oleh zaman. Lagu-lagu tersebut akan menjadi rujukan untuk melihat keadaan dan peristiwa sosial yang sedang terjadi ketika itu.

Pada lagu-lagu tersebut, dapat kita jumpai ‘pertentangan-pertentangan nilai’ dan perubahan sosial yang sedang terjadi itu. Misalnya, pada lagu pertama yang berjudul “Supir Oto”, yang memperlihatkan bagaimana laku seorang sopir bus pada masa itu yang lebih mendahulukan penumpang perempuan muda, seorang gadis, untuk duduk pada kursi paling depan, di samping sopir, dari pada seorang perempuan tua atau siapa pun nantinya, cara ini dilakukan agar nantinya si sopir dapat meraba tubuh atau sekedar hendak dekat dengan gadis-gadis yang duduk di dekatnya. Apabila disepanjang jalan tidak dijumpainya seorang gadis, si sopir lebih baik membiarkan kursi di sebelahnya itu kosong. Terkait dengan hal ini, menurut Winaldo (2023) yang cukup banyak mencatat bagaimana keadaan pada tahun 1960-an dan 1970-an dalam budaya transportasi masyarakat Sumatera Barat masa itu, mengatakan bahwa ruang depan mobil yang akan diisi oleh perempuan-perempuan muda itu adalah ruang yang eksklusif, tidak sembarang orang dapat duduk di sana, sebab sopir hanya akan memperbolehkan orang-orang tertentu saja, yaitu perempuan yang disukai oleh sopir. Walaupun itu ruang yang kecil, sopir akan mengusahakan terus mengisinya dengan gadis-gadis yang dijumpainya, walaupun akhirnya akan sangat sesak karena sempit (Winaldo, 2023:83). Keadaan inilah yang turut dicatat oleh lagu “Supir Oto” itu, berikut lirik lagunya:

“Supir Oto”

Gaek kamanumpang di muko hati ndak sanang
(orang tua mau menumpang di depan hatinya tidak senang)
Babagehnyo manyola.. “hei hei ko tampek lah baurang”
(bergegas dia bilang.. “hei hei ini tempat sudah ada orangnya”)
Anak gadih tibo.. jauh-jauh dikubiknyo
(Anak gadis datang.. jauh-jauh ditawarkannya)
Bagagehnyo manyapo.. “di siko diak? Duduaklah di muko
(bergegas dia menyapa.. “di sini dek? Duduklah di depan”).

Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, dalam tulisan yang sama juga mencatat bahwa 'posisi sosial' seorang sopir ketika itu cukup tinggi. Sopir adalah profesi yang dipandang 'elit' masa itu, banyak mata tertuju pada mereka. Hal inilah yang menyebabkan banyak pula dari perempuan-perempuan masa itu ingin duduk di dekat sopir, di samping sopir, karena hal tersebut akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka, karena dapat duduk dengan jarak yang sangat dekat dengan si sopir, dan tak jarang nantinya perempuan-perempuan muda itu menjadi 'pacar' atau istri dari sopir itu (Winaldo, 2023: 89). Terkait hal ini juga turut dicatat oleh lagu yang berjudul "Supir Tjaluang" yang bercerita bagaimana laku sopir yang 'genit' dalam merayu penumpang gadis yang duduk disebelahnya itu hingga menjadi istri dari si sopir. Berikut lirik lagu yang menggambarkan bagian kejadian itu:

"Supir Tjaluang"

Oto Triarga manambang Padang Bukittinggi

(Oto Triarga mencari sewa ke Padang Bukittinggi)

Dek balangganan denai dapek duduak dimuko

(Karena berlangganan saya dapat duduk di depan)

Antah baa dek pandai sopir manggili

(Entah kenapa karena sopir pintar mengakali)

Kini ko denai lah balaki jo sopir oto

(Kini pun saya sudah bersuami dengan sopir oto).

Patuik tiok sabanta gigi oto uda tuka

(pantas tiap sebentar gigi oto uda tukar)

Talambuang badan denai tasingguang labiah bak kanai

(terlambung badan saya tersentuh hampir semuanya)

Habih gali galitiak mako taraso

(habis geli gelitik maka terasa)

Diikek janji baralek kasudahannyo

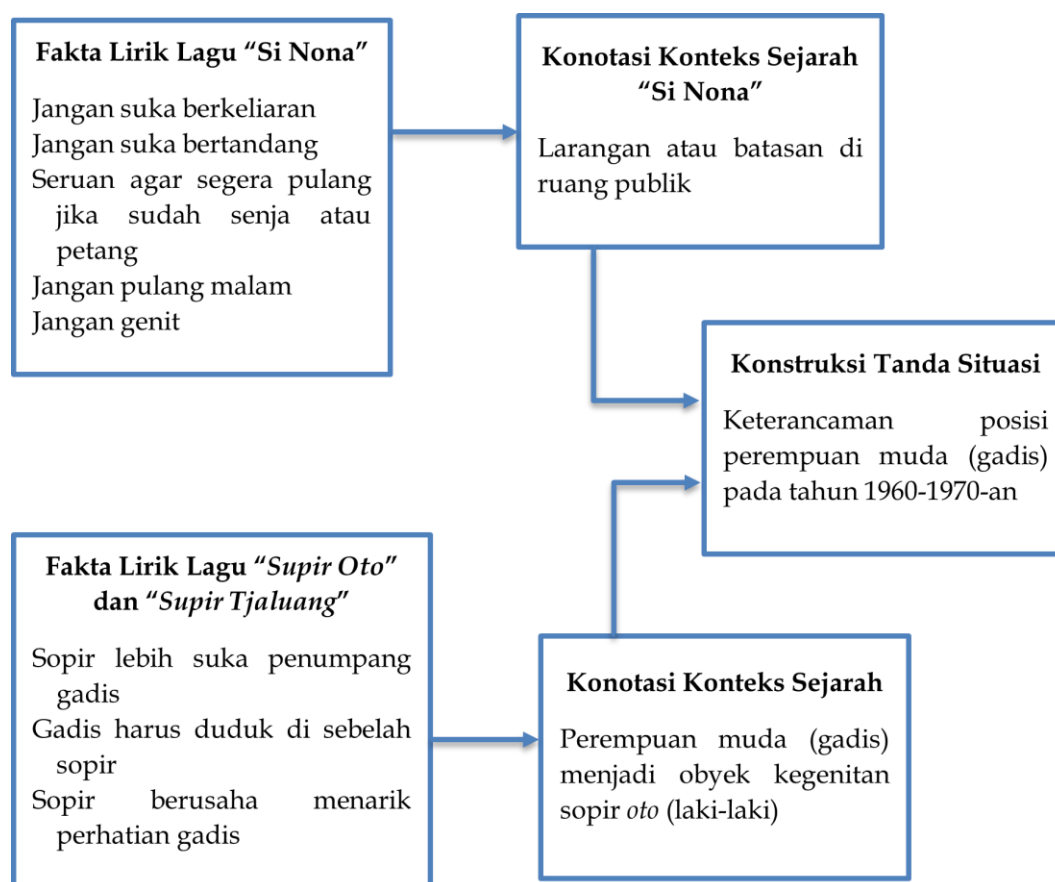
(diikat janji menikah kesudahannya).

Masih di dalam lagu yang sama, kemudian terdengar monolog kakek-kakek yang ada di dalam lagu mengumpati laku sopir dengan umpatan yang sangat kasar: "yolah sabana cadiak sopir komah, kalau nan padusi duduak dakeknyo, nan gaek-gaek tingga dibalakang. Sopir kalera komah" (memang cerdik betul sopir ini, kalau yang perempuan gadis duduk di dekatnya, yang tua-tua tinggal di belakang. Sopir kalera!).

Kemudian, selain itu, ketika musik kalason oto mulai banyak hadir pada bus-bus di Minangkabau ketika itu (sekitar pertengahan 1960-an) – yang kemunculan musik ini juga menandakan bahwa dunia transportasi di Sumatra Barat sudah dimulai. Barendregt (2002: 437) dalam tulisannya mencatat keadaan masa itu terkait dengan musik kalason oto ini: bahwa masih banyak cerita tentang gadis-gadis desa yang terpicat oleh suara musik (kalason oto) ini tidak pernah kembali lagi ke rumahnya.

Berdasarkan lagu “Supir Oto”, “Supir Tjaluang”, cukup untuk menjadi penanda bahwa wanita (gadis) Minangkabau pada saat itu menjadi obyek ke-‘genit’-an laki-laki. Dapat dibayangkan bahwa, posisi gadis pada saat itu sedikit ‘terancam’ dalam ruang publik, salah satunya di ruang Oto. Oleh karena itu, maka logis jika lagu “Si Nona” mengisyaratkan situasi keterancaman itu dengan bait-bait lirik berpesan himbauan pada para gadis untuk tidak sembarangan berkeliaran (terlebih pada malam hari), lekas pulang jika hari petang, jangan genit kepada orang, dan jangan pergi bertandang. Himbauan ini sepertinya muncul dari gagasan yang terstimulan dari melihat posisi gadis yang terancam godaan laki-laki di ruang-ruang publik pada masa itu.

Struktur berfikir untuk menemukan konstruksi bahwa lagu “Si Nona” adalah lagu yang berkonotasi situasi keterancaman gadis pada masa itu, diperoleh dari upaya analisis menghubungkan substansi pesan lagu “Si Nona” dengan dua indikator lagu yang berada pada waktu yang berdekatan, yaitu lagu “Supir Oto” dan “Supir Tjaluang”. Pola analisisnya adalah menggunakan interpretasi dengan tujuan mencari makna situasi. Beberapa pesan substansi yang terkandung dalam lagu “Si Nona” sebagian besar adalah tentang larangan berperilaku di ruang publik. Sementara pada dua indikator lagu pembanding situasi yaitu lagu “Supir Oto” dan “Supir Tjaluang” seolah-olah mengandung pesan substansi yang merupakan alasan situasi tentang adanya larangan itu. Maka dalam logika analitik kasus ini, relasi antara lagu “Si Nona” dan lagu “Supir Oto” juga “Supir Tjaluang” bersifat causalitas (terhubung sebagai sebab-akibat) untuk memahami situasi Sejarah di masa lagu itu diciptakan. Jika rumusan pikiran ini digambarkan dalam grafik, maka logika analitik yang digunakan akan tampak sebagai berikut.



Grafik 1. Logika analisis menemukan konstruksi tanda situasi pada lagu "Si Nona" dengan konteks sejarah.

Melalui refleksi atas dua lagu yang muncul di pertengahan 1960-1970-an tersebut, dan didukung dengan pernyataan Barendregt (2002), dapat dipahami keterkaitannya dengan pembahasan sebelumnya, yaitu bagaimana kebiasaan malala, bahkan hingga tidak pulang ke rumah kembali seperti yang pernah dicatat Barendregt itu sudah terjadi pada masa itu.

Kemudian, juga seperti yang terjadi di dalam ruang mobil (ruang publik) tersebut misalnya, bahwa tampak kebiasaan laku perempuan yang seperti demikian bahkan sudah terjadi sejak masa itu, gejalanya telah dapat dilihat dari kejadian-kejadian di atas. Tentu kemunculan musik kalason *oto* ini tidak menjadi pemicu dari laku dan perangai yang dikritisi seperti di dalam lagu "Si Nona" tersebut, akan tetapi salah satu fakta dan gejala perubahan sosial itu tampak jelas ketika dilihat dari peristiwa-peristiwa di atas; peristiwa tersebut menjadi dasar untuk melihat keadaan masa itu.

3. Lagu “Si Nona” Dalam Konteks Kebudayaan Matrilineal

Kebudayaan di Minangkabau dikenal sebagai kebudayaan yang menganut sistem matrilineal, yang berarti garis keturunan dirujuk dari wanita. Amir (2011: 9), menyebutkan bahwa dalam sistem matrilineal terdapat tiga unsur yang paling dominan, yaitu: garis keturunan menurut garis ibu, perkawinan di luar kelompoknya sendiri, yang sekarang dikenal dengan istilah eksogami matrilineal, dan ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, adat dan kebudayaan seperti ini menjadikan wanita di Minangkabau memiliki posisi yang cukup istimewa, seperti pewaris harta pusaka, serta sebagai Bundo Kanduang dalam Rumah Gadang.

Bundo Kanduang, secara harfiah berarti ibu kandung. Lebih dari itu, Bundo Kanduang merupakan pemimpin bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum, karena kemampuan dan kharismanya sendiri. Hal ini berarti bahwa posisi sebagai Bundo Kanduang merupakan kedudukan tertinggi bagi Wanita di Minangkabau. Oleh karena itu, setiap wanita di Minangkabau harus terdidik dengan baik berdasarkan aturan atau norma adat yang berlaku di Minangkabau.

Untuk mencapai posisi sebagai Bundo Kanduang, Wanita atau perempuan, atau padusi di Minangkabau benar-benar diatur secara ketat oleh aturan adat Minangkabau. Rahmat dan Maryelliwati (2019: 17) menjelaskan, perempuan Minangkabau dijadikan aturan dasar dalam sebuah norma dalam berhubungan, karena perempuan adalah limpapeh rumah nan gadang, yang berarti, jika ingin melihat keadaan suatu keluarga, bisa dilihat berdasarkan dari perilaku perempuan dari suatu keluarga tersebut.

Aturan-aturan tersebut dikenal dengan sumbang duo baleh (sumbang dua belas), yang berisikan dua belas aturan dan menjadi pedoman mengenai perilaku bagi perempuan-perempuan Minangkabau, dengan maksud serta tujuan untuk menjadikan perempuan Minangkabau yang berakhlak mulia dan berbudi, agar terpelihara kesucian dan kehormatan mereka secara pribadi maupun bagi kaum keluarganya.

Dua belas aturan itu dapat dilihat dalam buku ‘Pegangan Penghulu dan Bundo Kanduang’ oleh Hakimi (dalam Rahmat & Maryelliwati, 2019: 17-20), antara lain; (1) Sumbang duduak (sumbang duduk), dijelaskan bahwa, “Duduak sopan rang padusi Minangkabau adalah basimpuah, bukan baselo caro laki-laki, maunjua atau sabalah kaki batagakkan sarupo gaek duduak dilapau, sumbang duduak mancangkuang atau sabalah pao baangkekan”. (Duduk sopan seorang perempuan Minangkabau adalah bersimpuh, bukan bersila seperti laki-laki, meluruskan kaki

atau sebelah kaki diberdirikan seperti orang tua duduk di warung, sumbang duduk jongkok atau sebelah paha diangkat); (2) Sumbang tagak (sumbang berdiri). Seorang Perempuan Minangkabau akan terlihat janggal jika dilihat berdiri di pinggir jalan maupun di depan pintu, jika tidak ada orang yang akan ditunggu; (3) Sumbang jalan. Seorang perempuan Minangkabau dinilai tidak baik jika berjalan tergesa-gesa, sementara tidak ada yang mengejarnya. Seorang perempuan muda juga dianjurkan untuk tidak berjalan sendirian, paling tidak ditemani oleh anak kecil, orang tua, atau dengan keluarganya sendiri. Pun ketika berjalan juga tidak boleh mendahului orang yang lebih tua; (4) Sumbang kato (sumbang kata), (5) Sumbang tanyo (sumbang tanya), dan (6) Sumbang jawek (sumbang jawab), hampir memiliki kesamaan.

Ketiga sumbang ini mengatur bagaimana seorang perempuan Minangkabau untuk berbicara secara lembut dan sopan, memperhatikan situasi dan kondisi ketika ingin bertanya, menjaga perasaan lawan bicaranya agar tidak tersinggung, dengan mempertimbangkan segala konsekuensi atas apa yang akan ia ucapkan; (7) Sumbang caliak (sumbang lihat). Seorang perempuan Minangkabau akan dikatakan berbudi, jika ia mampu menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang dinilai baik oleh adat dan agama. Untuk perempuan Minangkabau, kemampuan dalam mengendalikan penglihatan menjadi sangat penting guna terpeliharanya sebuah kemuliaan; (8) Sumbang karajo (sumbang kerja).

Wanita di Minangkabau dianjurkan untuk melakukan pekerjaan yang tidak 'kasar' dan/atau tidak jauh dari urusan rumah tangga, seperti menjahit, menyulam, memasak, dan lain-lain; (9) Sumbang pakai (sumbang berpakaian). Sesuai dengan ungkapan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an), perempuan di Minangkabau harus bisa menjaga cara berpakaianya, dengan cara menutup aurat, sesuai dengan ajaran Islam; (10) Sumbang kurenah. Dalam masyarakat Minangkabau, kurenah didefinisikan sebagai gelagat pembawaan yang dapat mencerminkan aspek psikologis seseorang. Dalam kebanyakan kasus, istilah ini dikaitkan dengan gagasan bahwa seseorang seharusnya menyesuaikan suatu tindakan yang akan ia lakukan, sesuai dengan usia, pendidikan, status, dan faktor lain biasanya dipertimbangkan dalam penilaian ini; (11) Sumbang diam, yang dalam hal ini bermaksud lebih kepada berdiam di tempat laki-laki lain tanpa ada yang menemani, berada di tempat kediaman orang yang telah berkeluarga, apalagi di tempat tersebut tidak ada perempuan lain. Selain itu juga bagi perempuan dinilai kurang baik berada di tempat laki-laki berkumpul, tanpa ada teman atau keluarga yang menemani; (12) Sumbang bagaua (sumbang pergaulan). Bagi perempuan yang sudah berkeluarga, dinilai kurang baik jika bergaul, duduk, dan gelak tawa

dengan laki-laki yang bukan keluarganya. Bahkan dengan keluarga pun, perempuan Minangkabau juga memiliki batas dalam bergaul yang telah diatur oleh adat.

Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (dalam Nurman, 2019: 95-96) menjelaskan bahwa perempuan di Minangkabau jika dilihat dari perilaku dan perbuatannya, diklasifikasikan kepada tiga sebutan, yaitu; (1) Sebagaimana yang digambarkan oleh titah adat Minangkabau, sosok parampuan atau perempuan digambarkan dengan sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti, tingkah laku dan kecakapan, kemampuan dan ilmu pengetahuannya. Sifat-sifat tersebut terdapat dalam titah adat yang berbunyi: "mano nan disabuik parampuan, mamakai taratik sarato sopan, nan mamakai baso jo basi, tau diereang sarato jo gendeang, mamakai raso jo pareso, manaruah malu sarato sopan, manjauahi sumbang sarato salah, muluik manih baso katuju, kato baiak kucindan murah". (2) Padusi Simarewan, memiliki sifat negatif yang digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai pendirian, mudah digoda dan dirayu, mudah didekati laki-laki, terlampau lincah dan genit, lebih banyak tertawa dari pada bicara, kurang sopan dan tidak punya malu. (3) Mambang Tali Awan, juga digambarkan dengan sifat negatif, seperti suka bertandang ke rumah orang, bergunjing, suka menyebut aib orang, suka duduk di pinggir jalan, tidak bisa memasak, kurangnya rasa malu dan sopan, dan suka membuat keonaran di tengah masyarakat. Selain itu, Mambang Tali Awan juga digambarkan sebagai orang yang ketika berbicara dan berunding selalu menunjukkan bahwa dia lebih hebat dari yang lainnya, termasuk suami, anak, menantu, saudara, maupun karib-kerabat.

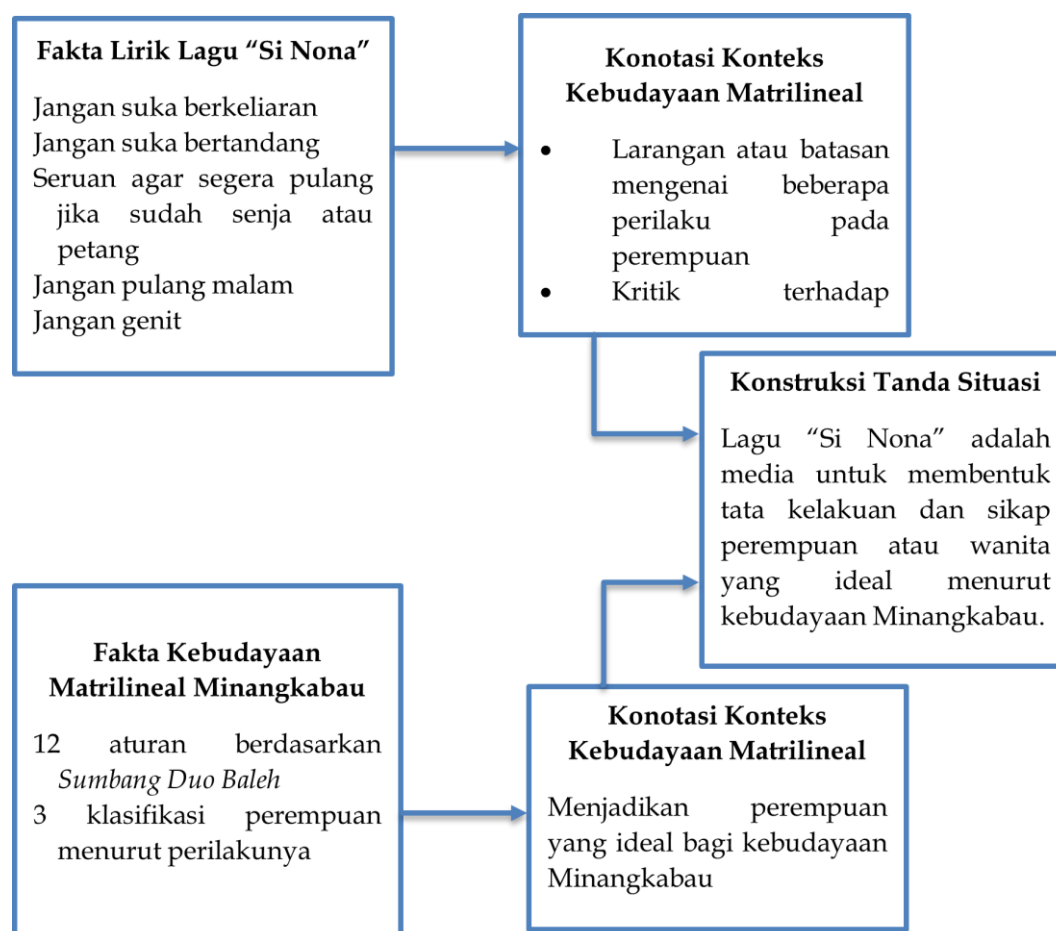
Jika dilihat dari sebagian isi kebudayaan matrilineal Minangkabau, posisi perempuan (termasuk juga gadis atau anak perempuan) menjadi hal yang sangat diperhatikan tata perilakunya. Pembentukan dan perawatan atas budi pekerti dan tata kelakuan perempuan demikian diatur oleh adat. Nilai baik dari seorang perempuan Minangkabau salah satunya diukur dari standar tata kelakuan yang dibicarakan dalam adat itu.

Mengingat banyaknya poin dalam isi kebudayaan Minangkabau atas perempuan, maka lazim jika terdapat upaya-upaya pembentukan dan penjagaan tata kelakuan tersebut melalui berbagai media, termasuk lagu. Lagu "Si Nona" dalam konstelasi kebudayaan matrilineal Minangkabau, dimungkinkan menjadi salah satu media untuk membentuk tata kelakuan perempuan yang ideal menurut adat, sehingga isinya didominasi oleh pesan-pesan nasehat tentang kelakuan.

Struktur berfikir untuk menemukan konstruksi bahwa lagu "Si Nona" adalah lagu yang berkonotasi sebagai pembentuk tata kelakuan yang ideal bagi kebudayaan

Minangkabau, diperoleh dari upaya analisis menghubungkan substansi pesan lagu “Si Nona” dengan kebudayaan matrilineal Minangkabau.

Pola analisisnya adalah menggunakan interpretasi dengan tujuan mencari makna situasi. Beberapa pesan substansi yang terkandung dalam lagu “Si Nona” sebagian besar adalah tentang larangan atau batasan mengenai beberapa perilaku pada perempuan, dan juga kritik terhadap perilaku perempuan yang tidak sesuai dengan norma adat. Sementara pada kebudayaan matrilineal Minangkabau, sebagai pembanding, mengandung pesan substansi yang merupakan maksud dari adanya larangan itu. Jika rumusan pikiran ini digambarkan dalam grafik, maka logika analitik yang digunakan akan tampak sebagaimana grafik berikut.



Grafik 2. Logika analisis menemukan konstruksi tanda situasi pada lagu “Si Nona” dengan konteks kebudayaan matrilineal

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, dalam budaya matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki peran penting dan istimewa sebagai Bundo Kanduang, sehingga keberadaan mereka benar-benar dijaga oleh berbagai aturan adat. Lagu "Si Nona" merefleksikan kekhawatiran akan perubahan perilaku perempuan muda yang mulai melenceng dari ajaran adat. Tentu keberadaan lagu ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat atau media pendidikan moral yang kuat dalam masyarakat Minangkabau. Pesan-pesan dalam liriknya mengingatkan akan pentingnya menjaga identitas dan tradisi budaya di Tengah arus modernisasi, serta peran penting perempuan dalam menjaga kehormatan keluarga dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa lagu "Si Nona" adalah sebuah karya yang kaya akan makna budaya dan nilai moral, khususnya yang berkaitan dengan peran dan perilaku perempuan muda dalam masyarakat Minangkabau. Secara denotatif, lagu "Si Nona" berisi tentang gambaran karakteristik perempuan muda Minangkabau, yang dapat dilihat dalam penggalan lirik "awak rancak, budi elok, baso basi, mamikek hati". Kemudian juga terdapat larangan-larangan tertentu yang harus mereka patuhi. Seperti yang ada dalam penggalan lirik "jan suko pai malala", "jan suko pai batandang", dan "jan lah malala juo".

Pemaknaan konotatif dari lagu ini menyoroti konteks historis dan budaya yang melingkupi penciptaannya, membawa kita ke lapisan makna yang lebih mendalam dan kaya, yang mencerminkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kritik terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Terdapat setidaknya dua pemaknaan yang dapat dirumuskan dari lagu Si Nona ketika direlasikan dengan dua konteks yang berbeda. Pada relasi Lagu "Si Nona" dengan konteks kebudayaan matrilineal Minangkabau, lagu ini tidak hanya mengingatkan tentang larangan bagi perempuan muda Minangkabau.

Lebih dari itu, kehadiran lagu ini dapat dimaknai sebagai; media untuk membentuk tata kelakuan bagi perempuan yang ideal menurut adat Minangkabau; kritik terhadap modernisasi dan perubahan sosial; dan penguatan identitas budaya. Sementara ketika lagu "Si Nona" dikointekstualisasikan dengan sejarah situasi tahun kemunculannya (tahun 60 - 70an), maka lagu ini dapat dimaknai sebagai penanda situasi keterancaman gadis di masa itu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa setiap penciptaan seni, termasuk lagu "Si Nona", berhubungan erat dengan situasi lingkungan dan

konteks budaya yang dihayati oleh penciptanya. Lagu ini menjadi salah satu contoh bagaimana seni dapat digunakan untuk merefleksikan dan mengkritisi dinamika sosial dalam masyarakat. Tentu saja penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam tentang peran seni dalam merefleksikan nilai-nilai budaya dan moral, serta menginspirasi kajian-kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara seni dan budaya dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.A. (2014). Analisis Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Bento" Dan "Bongkar" Karya Iwan Fals: Kajian Sosiologi Sastra Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. (Skripsi, Universitas Mataram, 2014). Diakses dari <http://eprints.unram.ac.id/9470/1/ARTIKEL%20%20MOH.%20ALI%20AKBAR%20%28E1C%20010%20015%29.pdf>
- Ariesta, Freddy Widya. 2019. "Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng," Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 7 No. 2, 188-192.
- Barendregt, Bart. 2002. The Sound of Longing for Home Redefining a Sense of Community Through Minang Popular Music. KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies.
- Barthes, R. 2012. Elemen-elemen Semiologi. (diterjemahkan oleh Kahfie Nazaruddin) Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. 2007. Petualangan Semiologi. (diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2009. Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenen Moyang Orang Minang. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Goldman, R. & Papon, S. 2003. "Simulacra Definition". Information technology. Canton, New York: St. Lawrence University.
- <https://langgam.id/lirik-dan-makna-lagu-minang-si-nona> (diakses 12 Januari 2024).
- <https://ruangobrol.id/2020/03/09/fenomena/irama-label-musik-pertama-indonesia/> (diakses 25 Maret 2024).
- <https://sastraminangmodern.blogspot.com/2012/10/lirik-si-nona-dan-lamang-tapai-simbolik.html> (diakses 12 Januari 2024).
- <https://www.discogs.com/release/25835251-Elly-Kasim-Bersama-Orkes-Arsianti-Elly-Kasim-Dengan-Gajana-Jang-Tersendiri/image/SW1hZ2U6ODk0OTI0NjE=> (diakses 25 Maret 2024).

-
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurman, S.N. 2019. "Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender," *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11 No. 1, 90-99.
- Proborini, C.A. & Luri Santika Ratri. 2023. "Analisis Nilai Moral Dalam Lagu-lagu Tradisional Banyuwangi," *Geter, Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* Vol. 6 No. 2, 1-9.
- Rahmat, Wahyudi & Maryelliwati. 2019. *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan)*. Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winaldo, Hafiz. 2023. *Perkembangan Dan Fungsi Kalason Oto Dalam Budaya Transportasi Masyarakat Sumatra Barat*. (Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2023).
- Yazid, T.P. 2014. "Representasi Perempuan Minangkabau Dalam Lirik Lagu Si Nona," *Jurnal PARALLELA*, Vol. 1 No. 2, 135-142.
- Yulia, Novi. 2023. "Elly Kasim Dan Perubahan Sosial: Analisis Lirik Lagu Minangkabau Dalam Album Top Hits (1960-1970)," *Jurnal Ceteris Paribus*, Vol. 2 No. 1, 7-26.